

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bab ini, akan dipaparkan jawaban dari rumusan masalah dimana buku yang dikaji adalah "*Happy Little Soul*" karya Retnohening. Dalam memahami sebuah karya, menjadi hal yang wajib untuk mengetahui biografi (perjalanan hidup) seorang penulis buku. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan biografi, lingkungan hidup, jenjang pendidikan, perjalanan karir hingga karya-karya yang dimiliki oleh masing-masing penulis tersebut. Sebagai berikut :

1. Biografi Retnohening

Nama aslinya adalah Retno Hening Palupi atau dikenal dengan nama Retnohening, ia lahir di Rumbai, 15 September 1988. Dan kini tinggal bersama suami dan kedua anaknya di Muscat, Oman. Retnohening berkeluarga dengan Tatang Budhiarto, dan dikaruniai 2 (dua) orang anak yang bernama, Mayesa Hafsa Kirana, dan Rumaysa Hafsa Mahira. Retnohening lahir dari pasangan Bapak Sukis Haryanto dan Ibu Widarti.

Retnohening mengawali pendidikan di SDN Kerinci Duri Riau (tahun 1994), melanjutkan jenjang menengah di SMP Cendana Mandau (tahun 2000), dan jenjang menengah atas di SMA Cendana Mandau (tahun 2004). Setelah menyelesaikan pendidikan umum sampai tamat SMA, Retnohening melanjutkan pendidikannya di Unpad dengan mengambil Jurusan Sastra Inggris (2006-2010).

Selama kuliah 4 tahun di Unpad, Retnohening layaknya dengan mahasiswi biasa yang menyelesaikan tugas tugas kuliahnya dan menjadikan perpustakaan menjadi tempat favoritnya. Retnohening tak pernah berfikir untuk menjadi seorang penulis. Justru, dulu dia pernah menjadi seorang guru diFast Track Fun School Yogyakarta selama kurang lebih 1 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2012.

Sebelumnya tak pernah terbayang oleh Retnohening untuk menulis sebuah buku. Retnohening merasa tidak memiliki kelebihan untuk menulis apalagi menulis sebuah buku dan diterbitkan.

2. Buku Karya Retnohening

“Happy Little Soul” (Penerbit Gagas Media, 2017), “Kirana dan Happy Little World”, (Penerbit Gagas Media, 2018), “Bermain di Kebun Paman”, (Penerbit Hello Zebra, 2018), “Buku Antalogi: Enak Sih, tapi..” (Penerbit Gramedia, 2020). Buku Happy Little Soul mendapat penghargaan ikapi award sebagai book of the year 2017.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Ringkasan Tiap Bab

Buku “*Happy Little Soul*” adalah buku yang berisi tentang ilmu dan pengalaman parenting oleh Retnohening yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif. Buku ini dikarang oleh Ibu Rumah tangga yang tidak pernah membayangkan akan menulis sebuah buku karena beliau belum pernah menulis buku sebelumnya, yaitu Retnohening dan diterbitkan oleh Gagas Media. Buku ini digarap atau ditulis pada september tahun 2016 dan pertama kali terbit pada bulan April 2017. Tepatnya buku “*Happy Little Soul*” ini digarap atau ditulis Retnohening kurang lebih selama 6 bulan. Dalam penulisan buku tersebut, boleh dikatakan sebagai pengalaman parenting dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seorang Ibu kepada anak, selain menceritakan hal-hal teknis seputar parenting untuk anak 0-3 tahun, namun juga mengungkapkan perasaan penulis setelah perannya sebagai Ibu. Didalam buku ini juga dituliskan tips dan trik bagaimana mendengar dan memahami bahasa anak.

Berawal dari respon, curahan hati, dari ibu muda yang terjadi di masa sekarang, peneliti akan memaparkan bagaimana penulis buku mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anak. Dalam buku ini, ada banyak hal baik yang disampaikan dengan cara yang lembut. Buku ini mengungkapkan banyak hal menantang ketika menjadi seorang ibu, entah itu dari lingkungan sekitar, dalam diri sendiri, ataupun dari si anak. Kuncinya dua : sabar dan penuh cinta.

¹ Whatshap Retnohening, diakses 9 April 2021

Buku *Happy Little Soul* berisi tentang belajar memahami anak dengan penuh cinta. Buku ini berisi 200 halaman dan memiliki 11 BAB, yakni *Selamat Datang Cahaya (1)*, *Saling Jatuh Cinta (2)*, *Mari Saling Berbicara dan Memahami (3)*, *Bekerjasama dengan Anak , yuk (4)*, *I Love You I Appreciate You (5)*, *Bermain dan Belajar (6)*, *Do Fun Things Follow the Rules (7)*, *Let's Be Creative Parents (8)*, *Mengajarkan Kebajikan (9)*, *Don't Give Up, We are Special (10)* *Menjadi Ibu yang Bahagia (11)*.

Buku ini membawa kita untuk membicarakan “Parenting” dengan cara yang asyik dan mudah dipahami baik untuk orang tua muda maupun untuk calon orang tua,. Adapun dari keseluruhan tema atau judul yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menjelaskan 7 (tujuh) tema sebagai syarat dari gambaran umum dan isi buku “*Happy Little Soul*”, yaitu *Selamat Datang Cahaya (1)*, *Saling Jatuh Cinta (2)*, *Mari Saling Bicara dan Memahami (3)*, *Bekerjasama dengan Anak (4)*, *I Love You Appreciate You (5)*, *Do Fun things, Follow the Rules (7)*, *Mengajarkan Kebajikan (9)*.

Berikut adalah deskripsi data peneliti dalam buku *Happy Little Soul* yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial.

a. BAB 1: “Selamat Datang Cahaya”

Menjadi Role Model yang Baik, sebelum menikah, saya beruntung karena sempat mengajar di salah satu pre-school di Yogyakarta. Sya mendapat pelatihan selama tiga bulan sebelum benar-benar “megang kelas”. Awalnya saya merasa minder karena tidak mempunyai ilmu dasar tentang perkembangan anak dan ilmu tentang anak-anak. Saya masih ingat satu pertanyaan direktur program sekolah ketika mendapat pelatihan, “Menurut kamu, guru anak-anak yang hebat itu seperti apa?” waktu itu saya menjawab, “Yang sabar.” “Memang benar, sabar itu sangat dibutuhkan seorang guru anak-anak,

tetapi yang paling terpenting adalah menjadi contoh yang baik” kata beliau.²

Sebelum mengajarkan kebaikan kepada anak-anak, kita harus menjadi baik dulu. Anak-anak lebih cepat meniru apa yang dia lihat daripada apa yang dia ajarkan. *Yap!* Sebuah PR yang sangat besar. Saya harus menjadi contoh yang baik didepan anak-anak. Setidaknya, selama disekolah, sebisa mungkin menghindari sikap buruk yang mungkin bisa dilihat dan dicontoh anak-anak. Pertanyaan yang ditanyakan direktur program sekolah mungkin juga berlaku untuk menjadi ibu yang hebat. Mungkin jawabannya bisa sama, yaitu ibu yang bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Anak yang sehari-hari bersama kita, yang melihat dan memperhatikan sikap kita, akan mencontohkan kelakuan kita.³

Jadi, sejak menjadi ibu, saya berusaha menjadi lebih baik, mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik. Meskipun pada praktiknya susah, saya mencoba terus berusaha memperbaiki diri dan mencoba selalu sadar bahwa saat ini saya adalah seorang ibu. Mencoba tetap sadar bahwa selalu ada mata kecil yang memperhatikan. Ketika saya menginginkan kirana menjadi anak yang baik, baik tutur katanya, baik sikapnya, baik semuanya. Tentunya saya dulu yang harus menjadi seperti itu.

“Your children will become who you are, so be who you want them to be”- David Bly.⁴

² Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 26.

³ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 27

⁴Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 27.

b. BAB 2 : Saling Jatuh Cinta

Pada Bab ini penulis ingin selalu jatuh cinta dengan anaknya , Kirana. Agar ia selalu bersabar dengan setiap tahap perkembangan dan proses belajarnya. Penulis juga ingin selalu jatuh cinta kepada Kirana, agar Kirana dapat dengan senang hati menerima dan mengerti perkataan orang tuanya. Untuk selalu saling jatuh cinta kepada Kirana, penulis merasa harus membangun hubungan yang baik dan manis. Meskipun dalam prosesnya tidak mudah, saya mencoba terus belajar dan berusaha bersama Kirana.

Untuk itu, Penulis menuliskan bagaimana cara membangun kedekatan dengan Berbicara, Merespons, dan Memahami. Terus berusaha berbicara, merespons, dan memahami Kirana adalah usaha untuk menjadikannya merasa tidak diabaikan. Hal ini juga saya yakini sebagai alasan kenapa kirana sudah lancar bicara di usianya yang belum genap tiga tahun. Ketika saya banyak ditanya tentang bagaimana Kirana bisa lancar berbicara, saya hanya bisa menjawab, “Mungkin karena dari bayi sering saya ajak ngobrol.”

Sejak kirana lahir, suara apa pun yang dia buat saya anggap sebagai komunikasi, entah itu tangisan ataupun hanya ocehan yang tak berarti. Saya selalu berusaha untuk merespons semuanya dengan serius. Ketika dia mengeluarkan suara artinya dia berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Saya menyugesti diri sendiri bahwa apa pun yang saya sampaikan dan katakan kepadanya bisa ia terima dan mengerti.⁵

Saya sangat menikmati hari-hari berinteraksi dengan Kirana, bahkan sejak dia baru lahir dan belum bisa bicara. Dengan terus bicara dan merespons suara yang kirana buat, saya juga membangun hubungan yang semakin dekat

⁵ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 33.

dengannya. Perlahan, saya mengerti dan memahami apa maunya, meskipun dia belum bisa bicara.⁶

Berbicara dengan bayi yang belum bisa merespons kembali omongan kita, mungkin dianggap sebagian orang konyol dan tidak terlalu penting, tetapi penting bagi saya. Hal itu saya anggap sebagai stimulasi perkembangan bahasa kirana, proses belajar memahami kirana dan proses kirana mengenal dan memahami saya,. Dari sanalah dia bis mengenal suara saya, mengenal ekspresi ketika berbicara dan menatapnya, mengenal perubahan nada suara dan mungkin kosakata. Merespons artinya juga menata hati agar respons yang diberikan semuanya baik. Sebagai contoh, merespons tangisan kirana yang kencang dan hampir setiap malam, hal itu terkadang membuat frustrasi, stres, dan panik. Namun, saya selalu ingat kata-kata ibu saya, “Dia masih bayi, kita yang harus mengerti dia”. Jadilah sekuat tenaga saya mencoba sabar dan tenang. Menata hati agar tidak malah memarahi kirana.⁷

Saya juga ingat sebuah kutipan “*Babies cannot and do not manipulate, they communicate. Listen.*” Yap! Benar sekali. Bayi yang baru lahir hanya bisa menangis, begitulah cara mereka berkomunikasi, mereka menangis bukan untuk merepotkan atau mengganggu kita. Mereka membutuhkan sesuatu, mereka membutuhkan kita.⁸

Mereka baru lahir ke dunia yang asing yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Mereka menangis karena mereka rindu suasana didalam kandungan yang semua serbanyaman. Mereka menangis ketika mereka merasa lapar, haus, atau

⁶ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 34.

⁷ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 34.

⁸ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 34.

ketika membutuhkan perlindungan. Dan, semua itu hanya bisa mereka sampaikan lewat tangisan. Begitu yang saya yakini ketika melihat kirana bayi menangis, saya harus merespons tangisnya. Saya harus mengasah intuisi ketika harus menebak-nebak kirana maunya apa.⁹

Terus menerus mnerka dan memikirkan harus berbuat apa, kadang membuat saya lelah. Namun, saya tak boleh menyerah dan harus tetap sadar serta sabar. Sebisa mungkin saya harus paham apa maunya, meskipun terkadang emosi dan stres juga karena dia tetap menangis dan saya belum juga menemukan penyebabny. Saya harus tetap ingat bahwa dia sedang mencoba berkomunikasi, jadi saya bisa meredakan emosi saya. Tetap menggendongnya, membuat dia nyaman dengan suara yang lembut, sampai akhirnya dia bisa tenang. Hal yang selalu saya ingat, yang terpenting tetap berusaha memahami dan meresponsnya dengan baik.

Saya mengingat ada kebiasaan yang saya lakukan bersama kirana sejak dia bayi sampai usia tiga tahun ini. Kebiasaan itu menjadi salah satu kunci berkomunikasi dan berbicara dengan kirana meskipun dia masih kecil.¹⁰

c. **BAB 3 : Mari Saling Berbicara dan Memahami**

Pada Bab ini, Ketika saya terbiasa mengobrol dengan Kirana tentang apa saja, saya bisa mengerti dia bahkan ketika dia mengatakan kata-kata yang tidak ada artinya. Saya ingat ketika dia menyebutkan kata “pacebo” dan saya langsung tahu yang dia maksud adalah “buka”. Jauh kan?.

Bahkan, saya juga tahu asalnya mengapa dia mengatakan buka dengan “pacebo”, awalnya saya sadar ketika setiap minta di bacakan buku dia

⁹ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 35.

¹⁰ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 35.

bilang “pacebo” dan juga ketika ada didepan pintu tertutup dia juga bilang “pacebo” yang artinya buka. Dari kata “baca buku”do mengucapkannya dengan “pacebo” yang maksudnya “buka”. Karena setiap akan membacaknya buku, ada gerakan saya yang membuka halaman-halaman buku.¹¹

Betapa saya merasa hebat saat itu, dapat mengartikan kata-kata Kirana yang belum jelas dan tak punya arti yang baku. Saya pun terbiasa mencari arti kata-kata yang dia ucapkan berulang-ulang, misalnya ketika dia mengatakan “mone-mone”. Saya tidak memahaminya, tetapi tidak lantas mengabaikannya dan mengatakan “mone-mone apa itu?” saya terus mencari apa yang dimaksud Kirana sampai pada akhirnya saya mengetahui yang dia maksud adalah “warna-warni”.

Hal seperti ini mungkin tampak sepele, tetapi berpengaruh besar untuk hubungan saya dan Kirana. Saya dengan cepat memahami apa yang Kirana maksud, dia merasa dimengerti dan menjadi anak yang lebih tenang, tidak suka berteriak karena apa yang dia maksud sudah direspons dan dimengerti. Dengan banyak mengobrol, Kirana dapat belajar dengan kata-kata, belajar bagaimana cara berbicara, belajar untuk mendengarkan, dan merespons orang lain dengan baik, minimal merespons saya sebagai ibunya.

Berbicara kepada Kirana bukanlah hal yang sulit, saya dapat berbicara dengannya sepanjang hari, sewaktu mengganti popok, mau tidur, sedang bermain, sedang memandikannya, ataupun sedang jalan-jalan. Tidak perlu ada waktu khusus untuk mengobrol dan berbicara dengannya. Disini peran orang tua untuk pembiasaan baik seperti inilah juga akan menumbuhkan sikap kepekaan sosial pada anak.

¹¹ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017), 44.

Ada beberapa tip dan trik ketika berbicara kepada anak:

- 1) Fokus kepada anak. Usahakan untuk menatapnya dan terlihat bersemangat. Letakkan ponsel atau apa pun yang dapat membuat kita fokus kepada anak. Hadirilah untuknya sebagai teman bicara.
- 2) Dengarkan anak ketika menyampaikan sesuatu atau mencoba untuk berbicara. Tanggapi dengan pernyataan atau pertanyaan untuk memperjelas maksudnya. Contohnya ketika kirana menunjuk gambar kupu-kupu dengan mengatakan “pupu”, saya menanggapi dengan “Oh, kupu-kupu. Cantik ya, Nak. Warna kuning, ya. Terbang kemana ya, dia? Mungkin mau main ya, sama temannya.”¹²
- 3) Bicarakan sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan. Contohnya ketika dia sedang bermain puzzle binatang, maka ceritakanlah puzzle itu, gambarnya, warnanya, ataupun bentuknya.¹³
- 4) Tanggapi anak dengan serius, contohnya ketika sedang bermain bersama kirana, lalu ia mengatakan, “lihat, ibuk. Ini nasi goreng.” “Oh, iya? Nasi goreng? enak enggak, ya? Ibuk boleh coba? Hmmm...nyamm... mau lagi, nak, tapi jangan pedas yaa.” Dengan begitu, ia akan bersemangat membangun komunikasi yang lebih intens dengan kita karena tahu bahwa ia ditanggapi dengan baik.¹⁴
- 5) Bereksresi ketika berbicara kepada anak sesuai emosi yang akan disampaikan. Misalnya, ketika melihat orang yang sedang bekerja di luar rumah dibawah terik matahari, katakan dengan ekspresi sedih, “Nak, lihat itu. Kasihan, ya, om yang kerja siang-siang, panas-panas.” Tunjukan juga ekspresi

¹² Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 46.

¹³ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 46.

¹⁴ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 27

riang ketika kita melihat sesuatu yang indah atau akan membuatnya bersemangat. Misalnya, “Nak, lihat ada pohon dikasih lampu, cantik ya, Nak!”. Dengan begini, kita juga sambil mengajarkan berempati dan mengenal berbagai emosi. Ketika ia sudah lebih besar kelak, dia bisa mengenali berbagai jenis perasaan yang tentu penting bagi perkembangan jiwa dan karakternya.¹⁵

- 6) Menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami meskipun ketika akan menjelaskan hal yang mungkin sulit bagi anak.
- 7) Menghindari *baby talk* ketika anak belum jelas berbicara atau mengucapkan sesuatu, terkadang kita ikut menyebutkan dan menirukannya, misalnya ketika kirana menyebut kata “kaget” dengan “atdek”. Saya mengatakan “kirana atdek, yaa”. tetapi tetap menggunakan bahasa yang benar, “kaget, ya?”. Bagian ini sangat penting untuk kelancaran bicara anak, setidaknya dipengalaman saya, kirana harus tahu kata mana yang benar pelafalannya. Jika ia salah mengucapkan, luruskan kata yang ia maksud. Meskipun ia tak bisa langsung mengucapkannya dengan benar, setidaknya ia tahu mana yang benar. Segeralah koreksi kata-katanya yang salah pengucapan agar hal itu tak terjadi terus-menerus dan nantinya akan jadi kebiasaan yang sulit diubah.¹⁶
- 8) Membicarakan buku adalah cara yang mudah untuk banyak bicara kepada anak. Pada saat itu, kita bisa membicarakan isi buku sesuai teksnya atau menggantinya dengan kalimat yang sederhana. Menceritakan gambar-gambar yang ada dibuku,

¹⁵ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 47.

¹⁶ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 47.

atau meminta dia membacakan buku dengan caranya.¹⁷

- 9) Menyanyikan lagu dan sajak dengan tema yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, lantunkan sajak *Incy Wincy Spider* ketika membacakan buku tentang laba-laba. “wah, ada spider! *Incy wincy spider climbed up the water spout...*”¹⁸
- 10) Menanyakan keadaan atau perasaannya. Contohnya ketika kirana garuk-garuk alerginya kambuh, “Gatal, ya, Nak? Sini ibu usap-usap ya, Nak”. Saya juga sering menanyakan perasaannya terhadap sesuatu yang saya lakukan bersamanya. “Kirana seneng ngga? Diajak main sama ibuk?” saya juga harus peka terhadap perubahan emosinya. Kalau dia terlihat bersedih, saya tidak segan untuk menanyakan penyebabnya.¹⁹
- 11) Menggunakan intonasi yang berbeda ketika berbicara, atau menggunakan tekanan-tekanan pada kata tertentu. Misalnya ketika menyambutnya bangun tidur, “Assalamualaikum anakku. Udah bangun, sayaaang?”²⁰
- 12) Peka ketika dia bosan diajak berbicara. Misalnya, ketika kita membacakan buku, lalu kita bercerita dan dia terlihat tidak suka tau bosan, hentikan dan cari kegiatan lain.²¹

¹⁷ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017), 48.

¹⁸ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017), 48.

¹⁹ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017), 48.

²⁰ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017), 48.

²¹ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan,Gagas Media: 2017),48.

d. BAB 4 : Bekerjasama dengan Anak, Yuk!

Kebahagiaan seorang ibu adalah ketika terjalin komunikasi dua arah yang baik dengan anak. Meskipun sampai sampai sat ini saya saya masih kesulitan menyampaikan “pesan” kepada Kirana secara singkat. Saya tidak mungkin memerintahkannya untuk mengerti aktivitas saya lainnya ketika dia membutuhkan saya di sampingnya.

Ada situasi ketika saya benar-benar aa di posisi sulit. Misalnya, ketika alergi Kirana yang kambuh. Saya tak punya pilihan selain melakukan aktifitas tanpa meninggalkan Kirana. Juga, ketika Kirana bersikeras mengajak bermain. Ya, mungkin inilah saatnya ungkapan “namanya juga anak-anak” bisa diucapkan.

Selalu menanggapi dengan semangat setiap perkataan, ajakan main, dan menjawab pertanyaan Kirana tidak mudah dilakukan. Terlebih lagi, sejak usia Kirana tujuh bulan saya sudah pindah mengikuti suami di Oman. Saya tidak tinggal bersama keluarga lagi, artinya melakukan semua pekerjaan rumah sendirian. Tidak mudah bukan berarti tidak bisa. Semua bisa dilakukan, asalkan tidak terlena dengan godaan malas. Lalu, bagaimana caranya? Ada beberapa kebiasaan yang saya lakukan untuk tetap bisa menyelesaikan pekerjaan rumah dan tetap bermain bersama Kirana.

Begitu juga sambil mengajarkan peka terhadap lingkungan, terutama dilingkungan pertamanya yakni keluarga. Seperti meminta tolong kepada Kirana.

Meminta Tolong kepadanya. Usia dua belas bulan Kirana sudah mulai bisa berjalan, sehingga dia tidak mudah bosan karena sudah bisa mencari-cari sendiri mainan yang dia mau. Dia sering berjalan keruangan yang dia ingkan, juga sudah bisa dimintai tolong hal-hal sederhana. Biasanya, ketika saya membersihkan rumah, saya berpura-pura meminta tolong untuk mengerjakan sesuatu agar dia asyik

dengan kegiatan tersebut. Seringnya, saya memberikan kain lap bersih dan meminta dia mengelap-ngelap sesuatu, sementara saya mengerjakan kegiatan berberes rumah sesegera mungkin, sambil tetap mengobrol dengan Kirana. “Anak ibuk ngelap lemari, ya? Bantuin ibuk? Pinternya... makasih ya, Nak. Ibuk vacuum lantai dulu, ya. Kirana bersih-bersih lemari, ya.”

Kirana tersenyum, lalu melanjutkan “bersih-bersihnya” dengan riang. Ia pasti senang merasa dilibatkan dan membantu.

Sejak menjadi ibu rumah tangga saya harus bisa melakukan banyak kegiatan sekaligus: memasak, beberes, sambil bermain bersma Kirana. Ada satu hal yang saya pelajari dari ibu mertua saya, beliau selalu mencuci alat-alat masak setelah selesai digunakan, jadi tidak tunggu menumpuk da tidak menunggu selesai memasak. Sambil memasak, mencuci piring juga. Hal ini sangat membantu mempercepat pekerjaan rumah.²²

e. **BAB 5 : I Love You Appreciate You**

Anak-anak belajar hal baru setiap harinya. Belajar mengenal sesuatu atau melakukan sesuatu. Mereka sangat senang apabila berhasil melakukannya. Begitu pun Kirana. Meskipun hal itu sepele menurut dia, baginya pasti hebat. Seperti ketika Kirana bisa berputar-putar. “Lihat, buk, Kirana bisa gini...” atau, ketika dia bisa menggambar kucing yang tidak berbentuk kucing sama sekali, “Buk, ini Kirana gambar cat...” meskipun yang dilakukan tidak sempurna, dia sudah berusaha melakukannya dan bangga dengan apa yang dia lakukan. Mengharganya adalah respons terbaik yang bisa saya lakukan. Merespons dengan menghargai apa yang dia lakukan mungkin jga bisa menjadi contoh yang baik agar dia dapat menjadi

²² Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017),

orang yang bisa menghargai orang lain juga nantinya. Menghargai ketika melakukan hal baru dan memberinya apresiasi termasuk hal untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak.

Menghargai ketika dia melakukan hal baru. Dapat melakukan hal baru meskipun sederhana merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang anak, termasuk Kirana. Misalnya, dia baru bisa melompat hanya dengan kaki satu atau berhasil buang air kecil di toilet. Biasanya, dia merasa sangat senang dan bangga.

“Buk, Kirana loncat kaki satu.....,” kata Kirana dengan binar mata yang seperti biasa, sulit saya abaikan. “Wah, Kirana hebat! Ibu, susah kalau mau kayak gitu.” Balas saya sambil tersenyum. Hal tersebut mungkin mudah saja dilakukan oleh orang dewasa, tetapi membutuhkan usaha yang keras baginya. “Coba lagi, Nak. Ibu mau lihat.” Kata saya lagi. Lalu dia mengulanginya dengan gembira. Menghargai dia dengan ikut senang dengan pencapaian yang dia dapat juga membuatnya bahagia.

Saya ingat sebuah hadits, “Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Ada pun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dengan orang lain, membayarkan utangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. *Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada ber-I’tikaf di masjid ini-masjid Nabawi- selama sebulan penuh.*” (HR. Thabrani).

Dan, saya dapat mengamalkan hadits tersebut salah satunya dengan membahagiakan Kirana, hanya dengan respons sederhana setiap dia melakukan hal baru. Menyenangkan, bukan?.

Hargai apapun hasil kerja anak ketika bermain dan belajar. Ketika selesai mengerjakan

sesuatu, biasanya Kirana menunjukkan kepada saya. “Buk, lihat Kirana bikin gambar cloud, lho....”

Gambar yang ia hasilkan tidak berbentuk awan, tetapi pasti dia sudah berusaha dan menganggap itu sudah berbentuk awan. “Wah, iyaa bagus, Nak. Gambar lagi kayak gini coba sama ibuk gambarnya, ya. Ibuk juga mau gambar cloud, ya.” Saya lalu menemaninya dan ikut menggambar bersamanya. Menghargai dengan menanggapi dia dengan positif membuat dia bersemangat untuk menggambar lagi, menggambar yang lebih baik. Ini bukan tentang hasil yang dia buat, tetapi usaha yang dia lakukan. Bagaimanapun, ia sudah mengusahakan yang terbaik. Hasil yang belum terlalu rapi, bagus dan sempurna akan ia peroleh nanti. Meskipun perlahan, dorongan semangat dari orangtua akan menjadi bahan bakarnya untuk terus mencoba dan berusaha. Jadi, jangan ragu untuk menghargai sambil menyemangati anak, ya!²³

f. BAB 7 : Do Fun Things, Follow The Rules

Melibatkan anak dan jadikan dia merasa penting. Menjadi ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan yang tak ada habisnya, terkadang membuat saya harus mencari cara agar tetap bisa bersama Kirana dan semua pekerjaan bisa selesai. Salah satunya yang terpikir oleh saya, ya melibatkan Kirana dalam mengerjakan apa pun dirumah. Saya sering mengajak Kirana mengerjakan pekerjaan rumah. Sebenarnya itu memudahkan saya untuk lebih cepat menyelesaikan pekerjaan. Jika tidak diberi ‘tugas’, Kirana akan sibuk mengajak saya untuk bermain. Ketika diberikan tugas, Kirana jadi sibuk mengerjakan tugas tersebut. Contohnya ketika saya mem-*vacuum* lantai atau karpet, saya memintanya untuk mengelap-ngelap lemari. Tentu bukan mengelap seperti orang dewasa lakukan. Hanya mengelap sekenanya, sebisanya.

²³ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017),

Sejak dia baru bisa berjalan, saya memberinya kain lap dan meminta tolong untuk mengelap lemari. Dengan asyiknya Kirana seolah-olah mengelap kaca lemari. Hasilnya ? tentu tidak bersih. Namun, dari sinilah dia belajar tentang menolong ibunya, belajar mengerjakan pekerjaan yang sederhana. Dia juga belajar memahami perintah sederhana. Taka jarang juga saya mengajaknya ketika memasak, baik itu memasak makanan sehari-hari atau camilan.

Ketika memasak menu sehari-hari, saya bisa memintanya untuk sekedar membuang sampah. “Nak, Ibuk boleh minta tolong buang sampah?” Lalu, dengan bangganya dia membuang sampah, tak lupa saya mengucapkan terima kasih. Betapa senangnya dia telah membantu ibunya, sederhana. Sangat sederhana , tetapi melalui itu saya bisa mengerjakannya membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terima kasih ketika sudah ditolong. Yang tidak kalah penting, dengan itu juga Kirana merasa dilibatkan.

Ketika membuat kue atau camilan pun, saya melibatkannya. Dia sangat senang ketika dimintai tolong untuk memecahkan telur, menuang gula ataupun tepung. Dari sana dia belajar kosakata baru yang ada didapur dan juga belajar tentang sebuah proses .

Kegiatan lain seperti mengelompokkan cucian kotor juga sering saya lakukan bersama Kirana, dari sini dia bisa belajar tentang mengelompokkan berdasarkan warna pakaian putih; warna-warni, dan gelap. Bisa juga berdasarkan kepemilikan; baju Kirana, baju Ayah, dan baju Ibuk.

Sampai usianya tiga tahun ini, saya masih sering meminta tolong kepadanya dan melibatkannya, bahkan terkadang, Kirana sudah bisa menawarkan bantuan tanpa diminta. Ketika saya mengatakan akan membersihkan rumah, tak jarang dia memberikan pertolongan.”Ibuk yang

vacuum, Kirana yang lap-lap, ya.” Atau “Bunganya belum disiram, Kirana siram , ya.”

Namun, adakalanya juga dia tidak mau ikut dan memilih bermain sendiri. ya, tidak apa-apa, dia berhak untuk memilih bermain sendiri. namanya juga anak-anak. Ini hanya salah satu cara dan usaha saya untuk tetap bersama dia dan pekerjaan rumah juga bisa diselesaikan.

Melibatkan Kirana dari kecil dalam mengerjakan banyak hal bukan hanya menjadi sarana belajar untuknya, tetapi juga menjadikannya merasa penting dan dibutuhkan. Ia bisa mulai mengenal fungsi sederhana partisipasi. Ya, dengan cara yang sederhana, Kirana dapat mengerti bahwa di dalam rumah, tinggal jiw-jiwa yang penuh cinta , yang harus bekerja sama dan berpartisipasi. Ia juga menjadi paham bahwa menjaga kebersihan rumah dan menyelesaikan pekerjaan rumah bukan hanya tugas orangtuanya, tetapi dia juga bisa ikut menolong.²⁴

g. BAB 9 : Mengajarkan Kebaikan

Saya rasa, tidak ada orang tua yang sengaja mengajarkan keburukan kepada anaknya. Hanya saja, terkadang orangtua lupa bahwa anak-anak lebih mudah mencontoh apa yang dilihatnya daripada apa yang diajarkan. Tentu saja itu terjadi dalam pola asuh saya kepada Kirana. Ada kebiasaan-kebiasaan atau contoh buruk yang tidak sadar saya lakukan dan dilihat Kirana, lalu dicontohnya. Saya memperingatkannya dan bilang itu tidak baik, padahal dia mencontoh diri saya sendiri, betapa harus berhati-hatinya saya menjadi orangtua.

Menjadi orang tua sangat menuntut saya dan suami untuk tetap ‘sadar’. Maksudnya, kami harus sadar bahwa ada Kirana yang memperhatikan dan akan mencontoh apa yang dia lihat. Kami harus

²⁴ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 100-102

tetap saling mengingatkan. Apabila yang kami lakukan baik, Kirana akan mencontoh kebaikan itu. Jika kami mencontohkan hal buruk, Kirana akan mencontoh hal buruk juga.

Saya selalu menanamkan kuat-kuat bahwa saya adalah sosok pertama yang sangat mudah dicontoh Kirana. Kami bersma setiap hari, hampir setiap waktu. Saya harus berlaku baik agar Kirana tertular kebaikan juga. Sama seperti orangtua lainnya, ada kebaikan-kebaikan yang saya lakukan sebagai usaha mengajarkan kebiasaan baik kepada Kirana.²⁵

Membiasakan mengucapkan *Please, Sorry, Thank You*. Saya mengharapkan Kirana menjadi anak yang baik dan sopan. Saya selalu membiasakan diri didepannya mengucapkan *please* ketika minta tolong, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan ber terima kasih ketika sudah ditolong atau ketika dia sudah bersikap manis. Dengan membiasakan tiga kata ajaib ini dalam percakapan sehari-hari, Kirana menjadi akrab dengan kata-kata tersebut. Akhirnya , dia pun mencontoh dan menggunakan kata-kata ini dalam percakapan sehari-harinya. Ada juga kebiasaan yang lain seperti mengucapkan salam dan menawarkan bantuan, “Boleh Ibuk bantu?”²⁶

Menghargai apa yang dimiliki orang lain. Mengajarkan Kirana berbagi bukan hanya tentang memberikan apa yang dia punya, tetapi juga tentang menghargai milik temannya, yang mungkin tidak mau dibagi. Contohnya, ketika saya menemani Kirana main di rumah temannya, lalu temannya tidak membiarkan mainannya dimainkan oleh Kirana. Pada saat itu, saya mengatakan, “Kirana, teman masih main, coba tanya sama teman, Kirana

142 ²⁵ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017),

146. ²⁶ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017),

boleh nggak pinjam mainannya kalau sudah selesai main?”.

Begitu pula ketika Kirana tidak mau meminjamkan mainan kesayangannya kepada temannya, saya memintanya untuk mengatakan, “Teman, Kirana bekum selesau mainnya. Nanti kalau sudah, Kirana pinjamin, ya.”

Berbagi mungkin masih sulit untuk dipahami dan dilakukan balita seusia Kirana, tetapi membiasakan dan melakukan usaha-usaha yang mengenalkannya pada berbagi tentu saja baik. Saya berharap Kirana bisa menjadi anak yang suka berbagi kebaikan sampai dia besar, sampai kapanpun. Amin.²⁷

Belajar berempati. Banyak yang bertanya kepada saya tentang bagaimana mengajarkan empati kepada Kirana, bagaimana Kirana bisa menjadi anak yang perhatian kepada orang lain dan peka terhadap lingkungan diusianya yang masih balita. Saya tidak tahu pasti jawabnya. Saya yakin, semua anak pun sama, mereka masih kecil dan hatinya masih peka dan bersih. Namun, jika saya boleh mengira-ngira, mungkin juga karena kebiasaan yang saya lakukan sehari-hari yang ternyata membuatnya belajar menjadi anak yang perhatian. Ada beberapa kebiasaan yang saya rasa menjadikan Kirana anak yang berempati.²⁸

2. Deskripsi Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Peran Orang tua didalam buku Happy Little Soul ditunjukkan dengan berbagai cara oleh Ibu Kirana. Sebelum mengajarkan kebaikan kepada anak-anak kita harus menjadi baik dulu, sebelum mengajarkan kesabaran kepada anak-anak kita harus sabar dulu. Anak-anak lebih cepat meniru apa yang dia lihat daripada yang dia ajarkan. Yap! Menjadi

²⁷ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 152-153.

²⁸ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017), 155-156.

PR yang sangat besar. Orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dan orang tua harus bersikap sangat baik di depan anak-anak. Disini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak termasuk dalam anak berperilaku sosial dan tentang kepekaan sosial anak. Mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik . meskipun pada praktiknya susah, orang tua harus berusaha memperbaiki diri dan selalu sadar bahwa mereka adalah orang tua yang setiap saat ada yang memperhatikan dan mengamati setiap langkah, sikap dan tutur katanya. Orang tua harus menjadi seperti itu dulu, baik dan buruk sikap, tutur kata dan semuanya di depan anak juga akan berpengaruh besar untuk tumbuh dan kembangnya. Terlihat sepele, namun mencontohkan dan menjad role model yang baik adalah bentuk kepedulian dan termasuk peran orang tua yang sangat penting. Mudah untuk dilakukan, jika orang tua mau belajar untuk jadi orang tua yang baik. Baik kepada keluarga maupun orang lain.

Pada Bab 2, Peran orang tua menstimulasi Kirana dengan merespon apa yang dibicarakan Kirana walaupun bicaranya belum jelas. Termasuk merespon tangisan Kirana , dan Ibu terus menerka dan memikirkan harus berbuat apa, dan berusaha paham mau Kirana. Karena peran orang tua untuk melatih berbicara , merespons dan memahami anak ini dilakukan orang tua dengan berbagai tahapan sesuai dengan umur anak.

Ketika anak berumur 0-6 bulan, orang tua menyambutnya ketika dia bangun tidur dengan semangat dan tersenyum, “Assalamu’alaikum, Nak, udah bangun, yaa? Tadi malam Kirana nangis, kan? Tapi abis itu ibuk *lelo-lelo* terus Kirana bobog lagi. Makasih ya, Nak...” Begitulah Ibu Kirana menyebut Nina bobo, *lelo-lelo* diambil dari sebuah tembang Jawa. Menenangkan ketika dia menangis dengan suara lembut, suara yang menenangkan, menggendongnya, mengusap-ngusapnya, menebak-nebak keinginannya, “sayang, kenapa nak? Nggak bisa tidur ya. Kedinginan?? Ibuk bedong ya...” . Membiasakan membacakan doa sederhana seperti sebelum tidur, bangun tidur, sebelum minum ASI, setelah selesai memberi ASI. Menyampaikan apa yang dikerjakan kepadanya. “Eh, Kirana

haus ya? Mimik dulu, yuk! Habis itu, kita mandi ya..." Ibu juga mulai mengenalkan bagian-bagian tubuhnya. "Kirana, Ini ibu kasih cream ya.. biar badannya nggak kering. Ibu pakaikan ke tangan yaa, terus kaki." "Ini ibuk kasih sampo ya, biar rambutnya halus. Senang kan nak,?". Mengobrol ketika menyusui ketika menatap matanya, atau menyentuh bagian dari wajahnya, lalu menyebutkan namanya. "Kirana lihat nih hidung Kirana mirip ayah, ya? Kalau ini, mata Kirana mirip Ibuk. Hehe ini pipi Kirana dulu kecil, sekarang karena minum badannya jadi besar." Merespons suara dan ocehannya ketika dia sudah bisa mengeluarkan suara. Saya mempersilahkan Kirana mengoceh, apa saja. Saya mendengarkan dengan baik ocehan itu, lalu berusaha meresponsnya sebisa saya. Menyanyikan lagu anak-anak *nursery rhyme*. Tema sajak anak-anak bisa kita buat sendiri, misalnya tentang agama, ada banyak juga pilihan *nursery rhyme* yang sudah ada, contohnya Incy Wincy spider, Train, Behive. Menidurkannya dengan sholawat atau lagu pengantar tidur. Ngobrol dengan menyebut namanya.

Kirana usia 6-12 bulan, Ibu Kirana menstimulusnya dengan cara; Mengenalkan buku kepada Kirana sejak dia berusia enam bulan. Buku yang Ibu berikan adalah buku yang terbuat dari kain sehingga tidak berbahaya untuknya. Buku seperti ini biasanya memang untuk bayi, isinya hanya gambar dan tidak ada ceritanya, walaupun ada, hanyalah cerita sangat sederhana dan pendek. Biasanya Ibu meletakkannya disaat Kirana tengkurap, atau Ibu memangku Kirana sambil membacakan buku. Setelah mengatur posisi yang nyaman untuk Kirana, Ibu mengarahkan jarinya ke arah gambar dan menyebutkan namanya. Misalnya ketika ibu mengarahkan jarinya ke arah gambar apel, Ibu sebut, "Ini apel Kirana.... Nyamm!!". Sejak usia 7 bulan, ibu bermain bersama Kirana dengan kartu-kartu bergambar. Tidak ada waktu khusus untuk permainan ini, sesantainya dan sebisanya saja. Biasanya, ketika menyuapi Kirana, ibu sebar kartu didepannya. Ibu menyebutkan nama-nama benda atau binatang yang ada dikartu bergambar. "ini namanya panda. Warnanya hitam putih. Lucu ya, nak. Yang ini harimau. Grrrrrrrrrr!". Menonton bersama lagu anak-anak atau video untuk anak juga sering Ibu lakukan, dulu Ibu dan Kirana

sering menonton seri *Baby Einstein* di Youtube. Sambil nonton ibu biasa menceritakan videonya. “wah, apa tuh, Nak? Ada sapi juga Nak, Mooooo gitu suaranya.” Ibu memang sudah mengenalkan video-video atau tontonan anak-anak di Youtube kepada Kirana. Biasanya, Ibu dan Kirana menontonnya menggunakan tablet, tetapi fungsinya hanya untuk menonton video yang sudah dipilihkan Ibu dengan menggunakan aplikasi *lockscreen*. Ibu sebisa mungkin tidak membiarkan Kirana menonton sendirian. Menceritakan apa yang ada disekitar, misalnya ketika ada burung yang mampir ke jendela kamar “Kirana lihat itu burung, yuk panggil, Nak.. Burungg... panggil. Sayang. Pelan-pelan, ya nanti burungnya terbang. Dia lagi cari makan . lapar dia, nak.” Bertanya tentang apa yang sedang dilakukan dan menanyakan apa yang Kirana rasakan. Misalna, “Kirana makan aoa, Nak?” Plum ya? Enak enggak, nak? Enak? Nyammm..” atau Kirana lagi main apa? Senang, ya? Kita mau apa sekarang? Nyanyi yuk!”. Menebak-nebak kata yang sudah diucapkan , lalu cepat mengoreksinta. Misalnya ketika dia mengucapkan “Yayah”. Saya membalasnya dengan , “Oh, Ayah, ayah, yaa.”

Kirana berumur 1- 2 tahun, Ibu menstimulasi Kirana dengan cara; membacakan buku dan memintanya untuk menunjukkan gambar yang ada dibuku, “Kupu-kupu mana, Nak?” Lalu Ibu memberi pujian Kirana dengan sorakan ketika Kirana berhasil menunjukkanya. Jangan takut memberikan penghargaan berupa, “Oiya, benar yang itu yeay”. Memintanya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, “Nak, tolong luangkan sampah ke tempat sampah, yaa” lalu, mengucapkan terima kasih ketika Kirana sudah melakukannya. Meminta Kirana menceritakan ulang bukunya meskipun Kirana belum lancar berbicara. Ketika dia “berlagak” berbicara dengan bahasanya, ibu merespons Kirana dengan seakan-akan mengartikan omongannya, “Oh, gitu. Jadi, kodoknya sedih, ya. Karena aoa, Nak?”.

Ketika Kirana berumur 2-3 tahun, di usia ini Kirana sudah mulai banyak bicara, juga sudah mulai banyak bertanya. Kebiasaan-kebiasaan sejak kecil masih saya terapkan, seperti menyambut dia bangun tidur, bercerita tentang sekitar, menyanyikan lagu, bersama-sama bermain

sajak, membacakan buku, dan mempersilahkan dia menceritakan ulang. Bertanya tentang dan perasaannya apa yang Kirana kerjakan adalah cara untuk bisa ngobrol dengan Kirana layaknya teman. Sering kali, Ibu juga menanyakan pendapatnya agar membuka jalan diskusi Ibu dan Kirana. Misalnya ketika Ibu ingin membeli lemari “Nak, Ibuk pengen beli lemari, tapi taruh diaman nanti, ya?”. Lalu Kirana menjawab, “Di kamar Kirana aja, tapi ndak cukup ya. Hmm di mana ya.” Kirana menjawab sambil pura-pura berpikir keras. Lucu sekali. Penting juga untuk mendengarkan atau mengetahui pendapat anak. Ibu tak pernah ragu bertanya kepada Kirana untuk hal-hal sederhana atau *daily basis question*. Misalnya ketika Ibu bingung memutuskan akan memasak apa, Ibu sering kali bertanya kepada Kirana. “Nak, masak apa ya? Ayam atau daging? Kirana mau makan apa hari ini?” seringnya Kirana menjawab, “Hmm.. ayam. Kirana, kan suka ayam goreng.”

Salah satu tujuan komunikasi dengan Kirana adalah menjaknya bekerja sama. Membuatnya mau mulai menerti bahwa ibu punya kegiatan yang harus dilakukan. “Ibu beberes rumah dulu, ya. Kirana main masak-masakan dulu aja, ya. Boleh?”. Menjadikan anak sebagaio teman bercerita juga salah satu hal yang ibu lakukan kepada Kirana. Penting untuk menjalin komunikasi dalam hal ini untuk lebih dekat hati ke hati dengan anak. Ibu percaya, dengan begitu kelak Kirana juga akan bisa terbuka dan nyaman ketika bercerita tentang apa yang Kirana rasakan kepada Ibu. “nak, Ibu kangen Ibunya Ibuk... sedih jadinya.” Biasanya Kirana merespons dengan mendekati dan “ngepuk-puk” badan ibu sambil memasang senyum semanis mungkin diwajahnya, lalu bilang, “kan, ada Kirana.” Ibu membiasakan bercerita tentang kegiatan hari itu, apa yang salah dan harus diperbaiki. Misalnya, “tadi, kan, teman Kirana datang terus Kirana nggak mau minjamin mainan, kan? Kenapa? Besok kalau temannya datang, mainannya dipinjamin, ya. Kan,kita harus bisa *sharing*.” Kirana menjawab dengan bertanya, “Andin sedih ya, kalau Kirana ngga mau *sharing*?” lalu, saya menjawab, “iya...” Kirana membalas, “besok Kirana *sharing* sama Andin.” Sebisa mungkin, ibu merespons dengan serius apa yang mungkin keluhannya atau

pertanyaan yang Kirana ajukan, bukan sekadar menjawab agar Kirana diam. Seperti ketika ibu menyadari nafsu makannya tidak sebaik biasanya. Ibu akan menanyakannya, “Kirana tadi makannya sedikit ya? Nggak suka makanannya? Besok maem yang banyak, ya. Ibuk masak yang enak, ya...” membangun komunikasi dengan Kirana yang masih sangat kecil dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Awalnya, pasti kesulitan mengarahkan atensinya kepada pernyataan kita. Jangan dulu mengharapkan respons yang tinggi levelnya dari anak-anak. Rangsanglah terus kecocokan komunikasi dengan mereka, jangan menyerah! Anak-anak butuh waktu untuk mencerna apa yang orang tua maksud dan memprosesnya menjadi respons yang tepat. Bersabarlah karena sama seperti orang dewasa merekapun sedar berusaha.

Pada Bab 3, Peran Orang tua mempunyai banyak sekali tip dan trik berbicara kepada anak. Mula dari: Ibu Fokus Kepada Kirana, usahakan untuk selalu menatapnya dan terlihat bersemangat. Letakkan ponsel atau apa pun yang dapat membuat ibu tidak fokus pada anak. Hadirilah untuk Kirana untuk teman bicaranya. Mendengarkan Kirana, ketika menyampaikan sesuatu atau mencoba untuk berbicara. Tanggapi dengan pernyataan atau pertanyaan untuk memperjelas maksudnya. Membicarakan sesuatu yang terjadi, bicarakan sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan. Menanggapi Kirana dengan serius, berekspresi ketika berbicara, dan berekspresi sesuai dengan emosi yang akan disampaikan. Menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang sederhana, dan mudah dipahami meskipun ketika akan menjelaskan hal yang mungkin sulit bagi anak. Menghindari baby talk dalam arti kita tidak boleh menirukan perkataan anak yang belum benar seperti Kirana ingin mengatakan “kaget” tapi yang dikatakan “atdek”. Ibu tidak boleh menirukannya dan harus memberikan perkataan yang sesuai. Bagian ini sangat penting untuk kelancaran bicara anak. Setidaknya dipengalaman ibu Kirana, Kirana harus tahu kata mana yang benar pelafalannya. Jika Kirana salah mengucapkan, luruskan kata yang Kirana maksud. Meskipun Kirana tak bisa langsung mengucapkannya dengan benar, setidaknya Kirana tahu mana yang benar.

Seperaloh koreksi kata-katanya yang salah pengucapan agar hal itu tak terjadi terus-menerus dan nantinya akan jadi kebiasaan yang sulit diubah. , Membacakan buku, adalah cara yang mudah untuk banyak berbicara kepada anak. Pada saat itu, Ibu bisa membacakan isi buku sesuai teksnya atau menggantinya dengan kalimat yang sederhana. Menceritakan gambar-gambar yang ada dibuku, atau meminta dia membacakan buku dengan caranya. Menyanyikan lagu sesuai dengan keadaan, menanyakan keadaan atau perasaannya, Menggunakan intonasi yang berbeda ketika berbicara, atau menggunakan tekanan-tekanan pada kata tertentu. peka ketika dia bosan diajak berbicara.

Pada bab 4 ini, Peran Orang tua ditunjukkan dengan Ibu menstimulus Kirana mengajarkan tolong menolong kepada Kirana. Tolong menolong yang diajarkan dengan bentuk sederhana. Biasanya , ketika ibu membersihkan rumah, atau memilih pakaian kotor yang akan di cuci. Bagian ini, meruapakan pembiasaan dan karakter kirana untuk menjadi pribadi yang terbuka dan mau membantu orang lain.

Pada bab 5 ini, Peran orang tua mampu menghargai Kirana melakukan hal baru meskipun sederhana itu sangat begitu berarti. Seperti saat Kirana dapat membuang sampah ditempat sampah , mengambilkan sesuatu, atau mengelap air yang dia tumpahkan. Setelah selesai Kirana menolong, Ibu selalu mngucapkan terima kasih dan mengutarakan perasaan senang. “makasih ya, Nak, udah nolong Ibuk. Ibuk senang Kirana mau menolong Ibuk, Pinter, Kirana. Makasih ya, sayang.” Karena menghargai anak tidak sama dengan memanjakan. Anak pantas mendapatkan atas usaha keras mereka. dengan begitu, mereka tak akan takut atau lelah mencoba. Gagal sekali, mereka akan bangkit untuk usaha yang lebih keras. Dalam proses inilah kita harus menghargai sampai mereka bisa melakukan sesuatu dengan tepat dan benar. Jadilah bagian paling penting dalam usaha anak berhasil mencapai sesuatu.

Pada bab 7 Peran Orang tua ditunjukkan Ibu melibatkan Kirana dalam beberapa kegiatan dan membuat Kirana merasa penting. Seperti mengelompokkan cucian

kotor antara warna pakaian putih, warna-warni, dan gelap. Atau mengelompokkan baju ayah, ibu dan Kirana. Karena itu juga termasuk sarana belajar untuk Kirana menjadikannya merasa penting dan dibutuhkan. Sebenarnya, anak-anak usia balita seperti Kirana masih sangat bisa dibujuk dengan penyampaian yang menyenangkan. Namun, Ibu terkadang terlanjur tidak sabar dan langsung mengomel-ngomel. Kuncinya hanya sabar dan yakin bahwa anak akan mengerti tanpa harus di marahi. Menyampaikan pesan dengan nada suara lembut dan menenangkan merasa bisa menjadi pilihan yang lebih baik (ngomong sama diri sendiri).

Pada bab 9 ini, sangat banyak sekali peran orang tua yang jelas terlihat. Ibu membiasakan Kirana mengucapkan please, sorry, dan thank you dalam sehari hari. Ibu membiasakan Kirana dengan berbagi makanan. Ibu juga mengajarkan empati kepada Kirana. Seperti: Menanyakan tentang perasaannya, mencoba merespon cepat apa yang terjadi kepadanya, bertanya dengan memahaminya terlebih dahulu, membacakan buku yang bercerita tentang perasaan atau terdapat unsur empati, bermain dokter-dokteran, mengajak Kirana berempati kepada Orang lain, mengajak Kirana untuk memahami perasaan orang lain, mengajak Kirana untuk berempati kepada orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepadanya, mengutarakan perasaan.

BAB	Tema	Tokoh	Deskripsi
1	Selamat Datang, Cahaya	Kirana dan Ibu	Ibu mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik didepan Kirana. Baik tutur katanya, baik sikapnya, baik semuanya. Tentunya ibu harus menjadi seperti itu dulu.
2	Saling Jatuh Cinta	Kirana dan Ibu	Ibu menstimulasi Kirana dengan merespon apa yang

			<p>dibicarakan Kirana walaupun bicaranya belum jelas.</p> <p>Termasuk merespon tangisan Kirana , dan Ibu terus menerka dan memikirkan harus berbuat apa, dan berusaha paham mau Kirana.</p>
3	Mari Saling Bicara dan Memahami	Kirana dan Ibu	<p>Banyak sekali tip dan trik berbicara kepada anak. Mula dari: Ibu Fokus Kepada Kirana, Mendengarkan Kirana, Membicarakan sesuatu yang terjadi, menanggapi dengan serius, berekspresi ketika berbicara, menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang sederhana, menghindari baby talk dalam arti kita tidak boleh menirukan perkataan anak yang belum benar seperti Kirana ingin mengatakan “kaget” tapi yang dikatakan “atdek”. Ibu tidak boleh menirukannya dan harus memberikan perkataan yang sesuai, membacakan</p>

			buku, menyanyikan lagu sesuai dengan keadaan, menanyakan keadaan atau perasaannya, menggunakan intonasi yang berbeda ketika berbicara, peka ketika dia bosan diajak berbicara.
4	Bekerjasama dengan anak, yuk!	Kirana dan Ibu	Ibu meminta tolong kepada Kirana untuk mengerjakan sesuatu agar dia asyik dengan kegiatan tersebut. Seperti contoh, ibu meminta tolong kirana mengelap- mengelap lemari.
5	I Love You, I Appreciate You	Kirana dan Ibu	Kirana dapat melompat hanya dengan satu kaki atau berhasil buang air kecil ke toilet. Ibu merespon dan memberi apresiasi sederhana setiap Kirana melakukan hal baru.
7	Do Fun Things, Follow The Rules	Kirana dan Ibu	Ibu melibatkan Kirana dalam beberapa kegiatan dan membuat Kirana merasa penting. Seperti mengelompokkan cucian kotor antara warna pakaian putih, warna-warni, dan

			gelap. Atau mengelompokkan baju ayah, ibu dan Kirana. Karena itu juga termasuk sarana belajar untuk Kirana menjadikannya merasa penting dan dibutuhkan.
9	Mengajarkan Kebaikan	Kirana dan Ibu	<p>Ibu membiasakan Kirana mengucapkan please, sorry, dan thank you dalam sehari hari.</p> <p>Ibu membiasakan Kirana dengan berbagi makanan.</p> <p>Ibu juga mengajarkan empati kepada Kirana. Seperti: Menanyakan tentang perasaannya, mencoba merespon cepat apa yang terjadi kepadanya, bertanya dengan memahaminya terlebih dahulu, membacakan buku yang bercerita tentang perasaan atau terdapat unsur empati, bermain dokter-dokteran, mengajak Kirana berempati kepada Orang lain, mengajak Kirana untuk memahami perasaan orang lain,</p>

			mengajak Kirana untuk berempati kepada orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepadanya, mengutarakan perasaan.
--	--	--	--

3. Deskripsi Peran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang baik. Para ahli pendidik Islam telah sefakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak sehingga memiliki kepekaan sosial.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Karena orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para anak sebagai alat pengontrol dari

segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap anak untuk memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya bukan sekedar pengetahuan semata akan tetapi lebih pada pengamalan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan agama perilaku dan sikap anak dapat diarahkan. Karena pada prinsipnya pendidikan Islam itu tidak hanya membekali diri manusia untuk beribadah saja kepada Allah, melainkan juga untuk berinteraksi kepada masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

Buku "*Happy Little Soul*" banyak memiliki arti dan pembelajaran untuk semua pembaca. Maka dari itu, Peneliti ingin memaparkan analisisnya dalam dua analisis. Analisis pertama, analisis ringkasan tiap bab . dan analisis yang kedua, analisis Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial anak.

1. Analisis Ringkasan Tiap Bab

Buku "*Happy Little Soul*" karya Retnohening ini, mencoba mengajak pembaca merasa menjadi seorang Orang Tua dengan begitu pembaca diajak untuk membayangkan ketika mereka menjadi seorang Orang Tua. Anak itu sangat unik, dengan segala tingkah laku dan perkembangannya. Tumbuh kembangnya juga tak kalah mengasyikkan untuk dimengerti. Sehingga orang tua tak mau sedetikpun ketinggalan dengan proses perkembangan anak. Buku "*Happy Little Soul*" ini memberikan pemahaman bahwa Orang Tua memberikan peran yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Berangkat dari gambaran umum buku "*Happy Little Soul*" di atas, pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisisn . Analisis pertama, yaitu peneliti akan memaparkan penulis dalam cara menumbuhkan kepekaan sosial anak berdasarkan ringkasan tema diatas.

Pada Bab 1 pada part Menjadi Role Model yang Baik, Ibu mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik didepan Kirana. Baik tutur katanya, baik sikapnya, baik

semuanya. Tentunya ibu harus menjadi seperti itu dulu. Penulis berusaha menjadi Orang Tua yang baik, mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik. Karena anak yang sehari-hari bersama kita, yang melihat dan memperhatikan sikap kita, akan mencontoh kelakuan kita. Dengan begitu, Orang Tua harus selalu sadar bahwa selalu ada mata kecil yang memperhatikan. Ketika Orang Tua menginginkan anak menjadi anak yang baik, baik tutur katanya, baik sikapnya, baik semuanya. Tentunya Orang tua harus menjadi seperti itu dulu. *“Your Children will become who you are, so be who you want them to be”*.²⁹

Pada Bab 2 Ibu menstimulasi Kirana dengan merespon apa yang dibicarakan Kirana walupun bicaranya belum jelas. Termasuk merespon tangisan Kirana, dan Ibu terus menerka dan memikirkan harus berbuat apa, dan berusaha paham mau Kirana. Dengan itu Orang tua dapat membiasakan anak merespon apapun yang ada di sekelilingnya.

Pada bab 3 Banyak sekali tip dan trik berbicara kepada anak. Mula dari: Ibu Fokus Kepada Kirana, Mendengarkan Kirana, Membicarakan sesuatu yang terjadi, menanggapi dengan serius, berekspresi ketika berbicara, menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang sederhana, menghindari baby talk dalam arti kita tidak boleh menirukan perkataan anak yang belum benar seperti Kirana ingin mengatakan “kaget” tapi yang dikatakan “atdek”. Ibu tidak boleh menirukannya dan harus memberikan perkataan yang sesuai, membacakan buku, menyanyikan lagu sesuai dengan keadaan, menanyakan keadaan atau perasaannya, menggunakan intonasi yang berbeda ketika berbicara, peka ketika dia bosan diajak berbicara.

Pada Bab 4 part Meminta Tolong Kepadanya, Ibu meminta tolong kepada Kirana untuk mengerjakan sesuatu agar dia asyik dengan kegiatan tersebut. Seperti contoh, ibu meminta tolong kirana mengelap-ngelap lemari Sejak Kecil mengajarkan apapun kepada anak itu akan menjadi sebuah pembiasaan baik da juga membentuk karakter anak sehingga

²⁹ Retnohening, “Happy Little Soul” (Jakarta Selatan, Gagas Media: 2017),

anak dapat mempunyai sifat peka terhadap sosial. Hal sederhana, bisa dilakukan Orang Tua seperti ketika membersihkan rumah, Orang Tua bisa meminta tolong kepada anak untuk membantu membersihkan rumah, bukan untuk pekerjaan yang berat, contoh kecil seperti meminta tolong mengelap-ngelap sesuatu, mengelap meja atau lemari. Meminta tolong anak juga bertujuan agar anak asyik mengerjakan sesuatu dan tidak mudah rewel. Setidaknya ketika kita membersihkan rumah tetap sambil mengobrol dengan anak.

Pada Bab 5 Kirana dapat melompat hanya dengan satu kaki atau berhasil buang air kecil ke toilet. Ibu merespon dan memberi apresiasi sederhana setiap Kirana melakukan hal baru.

Pada Bab 7 Ibu melibatkan Kirana dsms beberapa kegiatan dan membuat Kirana merasa penting. Seperti mengelompokkan cucian kotor antara warna pakaian putih, warna-warni, dan gelap. Atau mengelompokkan baju ayah, ibu dan Kirana. Karena itu juga termasuk sarana belajar untuk Kirana menjadikannya merasa penting dan dibutuhkan.

Pada bab 9 part Membiasakan Mengucapkan Please, Sorry dan Thank You. Ibu membiasakan Kirana mengucapkan please, sorry, dan thank you dalam sehari hari. Ibu membiasakan Kirana dengan berbagi makanan. Ibu juga mengajarkan empati kepada Kirana. Seperti: Menanyakan tentang perasaannya, mencoba merespon cepat apa yang terjadi kepadanya, bertanya dengan memahaminya terlebih dahulu, membacakan buku yang bercerita tentang perasaan atau terdapat unsur empati, bermain dokter-dokteran, mengajak Kirana berempati kepada Orang lain, mengajak Kirana untuk memahami perasaan orang lain, mengajak Kirana untuk berempati kepada orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepadanya, mengutarakan perasaan. merupakan mengajarkan rutinas yang baik pada anak. Sebagai Orang tua perlu membiasakan diri didepan anak untuk mengucapkan Please ketika minta tolong, mengucapkan sorry atau minta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berterima kasih atau mengucapkan thank you ketika anak bersikap manis. Dengan membiasakan tiga kata

ajaib ini dalam percakapan sehari-hari, anak akan menjadi akrab dan terbiasa dengan kata-kata tersebut. Akhirnya dia akan mencontoh dan menggunakan kata-kata ini dalam percakapan sehari-hari.

Bab 9 pada part Mencontohkan kegiatan berbagi yang sederhana. Mengajarkan berbagi yang sederhana juga bisa menjadi sarana belajar bagi anak. Orang Tua bisa menjelaskan kepada anak bahwa berbagi itu penting, dan kita wajib bersyukur atas apa yang kita punya. Contoh kecil, anak diajarkan berbagi untuk memberi makan pada kucing yang singgah di rumah, diberikan penjelasan, bahwa kucing tersebut tidak mempunyai makanan dan kita yang mempunyai makanan harus berbagi.

Pada bab 9 juga ada part Belajar Berempati. Belajar berempati. Banyak yang bertanya kepada saya tentang bagaimana mengajarkan empati kepada Kirana, bagaimana Kirana bisa menjadi anak yang perhatian kepada orang lain dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya yang masih balita. Saya tidak tahu pasti jawabnya. Saya yakin, semua anak pun sama, mereka masih kecil dan hatinya masih peka dan bersih. Namun, jika saya boleh mengira-ngira, mungkin juga karena kebiasaan yang saya lakukan sehari-hari yang ternyata membuatnya belajar menjadi anak yang perhatian. Ada beberapa kebiasaan yang saya rasa menjadikan Kirana anak yang berempati.³⁰

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan penggunaan bahasa sederhana yang digunakan dalam buku "*Happy Little Soul*" adalah memberi pemahaman mengenai Cara Menumbuhkan Kepekaan Sosial ada berbagai cara, mulai dari Orang Tua yang harus menjadi Role model yang baik untuk anak, Membiasakan Kerjasama dan tolong menolong, Membiasakan mengucapkan kata Please, Sorry dan Thank You, dan juga Belajar berempati.

2. Analisis Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Peran Orang tua yang dituliskan pada buku "*Happy Little Soul*" sangat banyak. Hanya saja, dalam 11 Bab yang ada didalam buku. Ada 7 bab yang menurut saya mempunyai

³⁰ Retnohening, *Happy Little Soul*, 155-156

Peran Orang Tua untuk menumbuhkan Kepekaan Sosial anak.

Tiap orangtua pasti pernah marah atau merasa kesal dengan perbuatan anaknya. Hal ini wajar, karena tiap orangtua ingin anaknya menjadi orang yang baik. Nah, yang jadi masalah, orangtua kadang langsung melampiaskan emosinya dengan membentak anak. Menurut banyak ahli, membentak-bentak, meneriaki, apalagi menggunakan kekerasan bukanlah hal yang bijak untuk diterapkan pada anak. Masih ada cara lain yang bisa membuat anak memahami maksud orangtua. Salah satu alasan kuat mengapa orangtua tidak bisa menahan emosi pada anaknya ketika mereka berbuat salah adalah rasa takut. Ya, rasa takut bisa membuat orang tua spontan berteriak atau bahkan memukul anak.

Oleh karena itu, dalam buku “Happy little Soul” ini sangat menjaga bagaimana peran orang tua untuk menjadi contoh bagi anaknya, melalui hal-hal yang kita anggap sebagai kegiatan yang sepele, seperti saat ibu mengontrol emosi dan mencontohkan hal-hal baik didepan Kirana. Baik tutur katanya, baik sikapnya, baik semuanya. Tentunya ibu harus menjadi seperti itu dulu. Dengan begini, secara langsung anak melihat orang tuanya menjadi sosok idola atau panutan yang musti di cintoh baik tutur kata, sikap maupun kebiasaan kebiasaan baik yang dilakukannya. Karena anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dibanding dengan disekolahkan secara otomatis lingkungan keluarga terutama peran orang tua sangat berperan untuk tumbuh kembang anak terutama dalam pembentukan karakter dalam kepekaan sosialnya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau simbol dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan faktor penting yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama,

dan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukai melalui bahasa yang dimilikinya. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun masing-masing berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dengan bahasa manusia dapat mentransformasikan ide-ide atau hasil pemikiran dari sebuah ilmu pengetahuan. Hasil pemikiran harus disampaikan kepada masyarakat luas melalui bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini.

Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan temantemannya. Bahasa merupakan instrumen utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak-anak yang sedang berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Bahasa bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting, karena dengan bahasa anak-anak mampu mengungkapkan segala apa yang ia rasakan kepada orang lain. Selain itu, anak juga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi anak. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, maka dalam kegiatannya manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antar sesamanya, karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran. Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

Berbicara peran orang tua sungguh tidak ada habisnya, seperti halnya yang dilakukan Ibu Kirana. Ibu menstimulasi Kirana dengan merespon apa yang dibicarakan Kirana walaupun bicaranya belum jelas. Termasuk merespon tangisan Kirana, dan Ibu terus menerka dan memikirkan harus berbuat apa, dan berusaha paham mau Kirana. Ibu adalah sosok wanita yang cenderung mempunyai kedekatan lebih dengan anak, dalam 24 jam dibandingkan

dengan ayah. Ibu mempunyai waktu yang relatif lama menghabiskan waktu dengan anak. Sehingga saat bayi ketika anak hanya bisa menangis ibu yang berperan untuk berusaha merespons, memahami dan berbicara menerka-nerka apa yang anak harapkan. Ikatan ibu dan anak sangat kuat, ibu tak pernah lelah memahaminya, hingga ibu tau apa maksud yang ingin disampaikan oleh anak kepadanya. Peran Ibu sangat penting dalam melatih anak merespons, memahami dan berbicara hingga membentuk sosok Kirana mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungannya.

Cara melatih anak berbicara tidak hanya membutuhkan kesabaran, tetapi juga kreativitas. Selama prosesnya, orangtua diharapkan untuk terus mendampingi anak untuk memberikan dukungan dan mempererat hubungan dengan anak. Setiap anak memiliki waktunya tersendiri dalam belajar berbicara. Sebagian dari mereka dapat berbicara dengan cepat, sedangkan yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk pandai berkomunikasi. Apabila anak belum mahir berbicara seperti anak-anak seusianya, orang tua tak perlu khawatir karena kondisi tersebut masih termasuk normal dan sering terjadi. Pada kali ini, ada beberapa tip dan trik berbicara kepada anak dalam buku *Happy Little Soul*. Mula dari: Ibu Fokus Kepada Kirana, Mendengarkan Kirana, Membicarakan sesuatu yang terjadi, menanggapi dengan serius, berekspresi ketika berbicara, menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang sederhana, menghindari baby talk dalam arti kita tidak boleh menirukan perkataan anak yang belum benar seperti Kirana ingin mengatakan “kaget” tapi yang dikatakan “atdek”. Ibu tidak boleh menirukannya dan harus memberikan perkataan yang sesuai, membacakan buku, menyanyikan lagu sesuai dengan keadaan, menanyakan keadaan atau perasaannya, menggunakan intonasi yang berbeda ketika berbicara, peka ketika dia bosan diajak berbicara. Disini pula tak lepas peran orang tua harus menerapkan tip dan trik yang tepat untuk dapat berbicara kepada anak. Berbicara kepada anak juga hal penting yang harus berpengaruh dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak. Ketika anak lancar diajak berbicara dan komunikasi, itu artinya orang tua lebih mudah untuk

menjelaskan keadaan disekitar anak. Dan tentunya lebih mudah untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak.

Tolong menolong adalah bentuk keterampilan sosial yang akan membantu kita menjalin hubungan di masyarakat. Namun, tak semua orang memiliki sifat ini. Sifat suka menolong bisa diajarkan kepada anak sejak dini, karena pada dasarnya anak mengetahui jika orang lain sedang kesulitan. Hanya saja, orangtua perlu mendorong anak untuk aktif menolong orang lain, dan manfaatnya akan didapat anak setelah ia dewasa. Membantu orang lain akan membangun karakter, kepercayaan diri, tanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, altruisme (kepedulian terhadap orang lain. Seperti Ibu meminta tolong kepada Kirana untuk mengerjakan sesuatu agar dia asyik dengan kegiatan tersebut. Seperti contoh, ibu meminta tolong kirana mengelap-ngelap lemari. Kegiatan yang sederhana, sebuah kata perintah yang mudah dipahami namun tetap membuat anak merasa asyik dengan hal tersebut. Selain dengan tujuan untuk melatih anak tolong menolong, kerjasama, juga menanamkan anak untuk melatih peka dengan lingkungan disekitarnya yang membutuhkan bantuan. Walaupun sederhana, namun tetap berarti.

Menerima apresiasi atas usaha atau pencapaian yang dapat menimbulkan perasaan puas, bangga, lega, merasa penting dan berguna. Perasaan tersebut tidak hanya muncul pada anak-anak, tapi juga orang dewasa. Apresiasi menjadi hal yang wajar bagi manusia. Apresiasi terhadap hal-hal baik yang dilakukan, sesederhana atau sekecil apa pun itu, menjadi penting untuk diberikan. Oleh karena itu, pemberian apresiasi kepada anak dalam bentuk sekecil apapun memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek pembentukan karakter. Memberikan apresiasi kepada anak tidak hanya dilakukan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang besar. Berikan apresiasi terhadap usaha sekecil apapun yang dia lakukan. Bahkan ketika anak tidak bisa mencapai keinginannya, atau gagal mencapai sesuatu, tetap berikan dorongan semangat berupa apresiasi, bukan malah makin merendahkan kepercayaan diri anak dengan

memarahinya. Ketahuilah, bahwa anak juga sudah berusaha dengan cara mereka masing-masing.

Tahapan peran orang tua sungguh banyak sekali, memberikan penghargaan atas apa yang diperoleh anak. Sekecil apapun apresiasi adalah sangat penting. Seperti Kirana dapat melompat hanya dengan satu kaki atau berhasil buang air kecil ke toilet. Ibu merespon dan memberi apresiasi sederhana setiap Kirana melakukan hal baru. Karena dengan itu, selain membuat anak senang juga anak merasa bahwa dirinya itu mampu untuk melakukan sesuatu sendiri. bukan hanya merepotkan orang lain saja. Menambah percaya diri anak, membentuk anak mempunyai karakter yang optimis, kuat dan tidak mudah menyerah. Disini peran orang tua juga sangat besar untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak. Bahwa sebagai orang dewasa ketika mendapat pujian kita akan merasakan kepuasan atau kebahagiaan, apalagi jika seorang anak kecil yang mendapatkan pujian maka di dirinya akan tertanam ini adalah hal yang benar. Berarti lain kali, aku harus melakukannya lebih baik lagi . bukan hanya untuk mendapat pujian, namun untuk melakukan hal yang baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting, di mana anak butuh diperhatikan dan merasa dicintai. Bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologisnya dengan makanan yang sehat dan bergizi, perhatian dan cinta orangtua yang utuh akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak di masa depan. Di sisi lain, anak yang tidak merasa spesial dan tidak mendapatkan curahan kasih sayang dari orangtuanya, akan cenderung mencari berbagai cara agar mendapatkan perhatian orangtua dengan cara yang negatif. Berkelahi dengan saudara kandung dan bermasalah di sekolah, misalnya. Mencerahkan kasih sayang dan cinta pada anak bukan hanya dengan membelikan barang-barang yang bagus. Melainkan menyampaikan kasih sayang dan cinta bisa diwujudkan lewat cara-cara sederhana yang menghangatkan hubungan anak-orangtua.

Peran Orang tua sangat erat dengan kegiatan sehari-hari. Seperti hal sederhana, Ibu melibatkan Kirana dalam beberapa kegiatan dan membuat Kirana merasa penting. Seperti mengelompokkan cucian kotor antara warna pakaian

putih, warna-warni, dan gelap. Atau mengelompokkan baju ayah, ibu dan Kirana. Karena itu juga termasuk sarana belajar untuk Kirana menjadikannya merasa penting dan dibutuhkan. Menganggap anak selalu ada, melibatkan dia dalam setiap aktifitas yang bisa dilakukan bersama membuat anak mengerti bahwa anak sangat dicintai. Orang tua mempunyai peran menumbuhkan kepekaan sosial nya menanamkan anak bahwa kelak di manapun tempatnya dia harus menganggap orang yang ada disekelilingnya itu ada. Dan berperan untuk kehidupannya maka dari itu, harus saling melibatkan dalam sebuah pekerjaan atau sekedar kerjasama apapun itu.

Tumbuh kembang anak yang berjalan dengan baik adalah dambaan semua orang tua. Tidak hanya pertumbuhan fisik dan psikologis yang utama namun perkembangan penguasaan linguistik anak juga perlu diperhatikan. Salah satu masalah yang mungkin muncul di setiap anak yaitu perkembangan linguistik mereka yang kurang di pantau ketika anak berbicara kasar. Agar perkataan anak berkembang dengan baik, perlu dibimbing dan diajarkan sejak dini sehingga dapat diterapkan jika dia beranjak dewasa. Salah satu cara agar perkataan anak berkembang dengan baik yaitu menerapkan konsep “Magic Words” ke mereka. Kata-kata tersebut adalah *Sorry* (maaf), *Please* (tolong), *Thank you* (terima kasih), ketiga kata-kata tersebut merupakan dasar pembentukan kepribadian anak yang santun dan baik.

Magic words yang pertama adalah “**sorry**”, ajarkan anak untuk selalu meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Ini akan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan kesalahan yang mereka perbuat dan menjadi pribadi yang ramah dan tidak arogan.

Magic words yang kedua “**please**”, dengan menggunakan kata please/tolong ketika hendak memberikan perintah kepada anak dan memberi arahan ke anak menggunakan kata tolong, ketika meminta bantuan atau memberi perintah, ini bertujuan mengajarkan anak untuk tidak memiliki sifat yang otoriter.

Magic words yang yang terakhir adalah “**thank you**” orang tua menggunakan kata terima kasih ketika anak

membantu pekerjaan ataupun anak melaksanakan perintah dan ajarkan anak selalu mengucapkan *thank you* ketika mendapatkan sesuatu, ini bertujuan memberikan pelajaran mengenai menghargai orang lain. Ini adalah salah satu cara jitu membiasakan anak mengucapkan hal yang baik dalam perkembangan lingustik mereka sehingga anak menjadi orang yang santun, dihargai, dan di senangi banyak orang. Thank You. Dengan ini, Peran orang itu tak bisa dianggap sepele, setiap gerak tubuhnya, langkah kakinya , hingga seluruh yang keluar dari mulutnya sangatlah berperan untuk tumbuh kembang anak. Ibu membiasakan Kirana mengucapkan please, sorry, dan thank you dalam sehari hari. Ibu membiasakan Kirana dengan berbagi makanan. Ibu juga mengajarkan empati kepada Kirana. Seperti: Menanyakan tentang perasaanya, mencoba merespon cepat apa yang terjadi kepadanya, bertanya dengan memahaminya terlebih dahulu, membacakan buku yang bercerita tentang perasaan atau terdapat unsur empati, bermain dokter-dokteran, mengajak Kirana berempati kepada orang lain, mengajak Kirana untuk memahami perasaan orang lain, mengajak Kirana untuk berempati kepada orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepadanya, mengutarakan perasaan. Semua itu dilakukan orang tua agar tertanam di diri anak kepekaan sosial. *Social awareness* atau kepekaan sosial adalah kemampuan untuk memahami lingkungan sosial termasuk kebiasaan dalam sistem nilai lingkungan kita, jadi selain kita memahami keadaan lingkungan sosial dimanapun kita berada. Selain itu kita harus mematuhi aturan yang ada di tempat lingkungan kita tinggal. Kepekaan sosial setiap individu dalam hal ini adalah anak usia dini, tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan berbagai stimulus yang diberikan. Di sinilah pentingnya melatih kepekaan sosialnya atau melatih kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepekaan sosial penting ditanamkan semenjak kecil pada anak, agar kelak ia menjadi manusia dewasa yang peka dengan lingkungan sekitarnya. Adapun yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak adalah orangtua dan guru.

Begitu sangat pentingnya kepekaan sosial karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial mau atau tidak kita wajib mempunyai kepekaan sosial. Karena bermanfaat itu penting, tapi kita tidak boleh dimanfaatkan orang lain. Hal ini berarti keberadaan sikap kepekaan sosial jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki makna yang sama dengan sikap kepedulian. Selain itu, sikap saling menghargai juga merupakan bagian dari indikator kepekaan sosial. Sehingga, penanaman sikap saling menghargai pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan terutama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Peran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Karena orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para anak sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap anak untuk memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya bukan sekedar pengetahuan semata akan tetapi lebih pada pengamalan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku dan sikap anak dapat diarahkan. Karena pada prinsipnya pendidikan Islam itu tidak hanya membekali diri manusia untuk beribadah saja kepada Allah, melainkan juga untuk berinteraksi kepada masyarakat.